



DOI: <https://doi.org/10.38035/sjam.v4i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Pendapatan dan Kontribusi Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Usaha Ternak Bebek Peking Bapak H. Saipulloh)

Lucky Pratama^{1*}, Mahidin Fahmie², Sudarti³, Ary Eko Prastya Putra⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, pratamalucky462@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, mahidin.fahmie@gmail.com

³Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, sudartidj@yahoo.co.id

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, ary.speed88@gmail.com

*Corresponding Author Lucky Pratama: pratamalucky462@gmail.com¹

Abstract: *Peking duck farming is an agribusiness activity with considerable potential to improve farmers' household income through the efficient utilization of available resources. The success of this farming enterprise depends on the farmers' ability to manage production costs, increase productivity, and generate sustainable profits. This study aimed to analyze the income generated from a Peking duck farming business and its contribution to household income in the enterprise owned by Mr. H. Saipulloh in Sukosari Village, Belitang District, Ogan Komering Ulu Timur Regency, South Sumatra. The research employed a case study method with a quantitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using calculations of revenue, production costs, net income, production break-even point, price break-even point, and the contribution of farm income to total household income. The findings revealed that the business generated revenue of Rp 23.750.000 per week with total production costs of Rp 18.970.148 per week, resulting in a net income of Rp 4.779.852 per week. The actual production of 475 ducks exceeded the production break even point of 380 ducks, while the selling price of Rp 50.000 per duck was higher than the break even price of Rp 39.937 per duck. The contribution of the Peking duck farming business to total household income reached 54,67 percent, indicating a moderate level of contribution. Therefore, the business is financially profitable, feasible to sustain, and capable of supporting household welfare by providing a stable source of income and strengthening the economic resilience of farming families.*

Keyword: *Income Contribution, Peking Duck, Livestock Farming.*

Abstrak: Usaha ternak bebek Peking merupakan salah satu kegiatan agribisnis yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal. Keberhasilan usaha tersebut dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam mengelola biaya produksi, meningkatkan produktivitas, serta memperoleh keuntungan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan usaha ternak bebek Peking serta kontribusinya terhadap pendapatan keluarga pada usaha milik Bapak H. Saipulloh di Desa Sukosari, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Penelitian

menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan penerimaan, biaya produksi, pendapatan, titik impas produksi, titik impas harga, dan kontribusi pendapatan terhadap pendapatan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak bebek Peking menghasilkan penerimaan sebesar Rp23.750.000 per minggu dengan total biaya produksi sebesar Rp 18.970.148 per minggu sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 4.779.852 per minggu. Produksi aktual sebanyak 475 ekor berada di atas titik impas produksi sebanyak 380 ekor, sedangkan harga jual sebesar Rp50.000 per ekor lebih tinggi dibandingkan titik impas harga sebesar Rp 39.937 per ekor. Kontribusi pendapatan usaha ternak bebek Peking terhadap total pendapatan keluarga sebesar 54,67 persen yang termasuk kategori sedang. Dengan demikian, usaha ternak bebek Peking layak dipertahankan dan dikembangkan karena mampu memberikan keuntungan serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga peternak.

Kata Kunci: Bebek Peking, Kontribusi Pendapatan, Usaha Peternakan.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan, menyediakan protein hewani, serta meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Salah satu komoditas peternakan yang memiliki prospek pengembangan cukup baik adalah bebek Peking karena memiliki pertumbuhan yang relatif cepat, produktivitas daging yang tinggi, dan permintaan pasar yang terus meningkat sehingga berpotensi memberikan keuntungan bagi peternak (Utama & Karmila, 2023). Usaha ternak bebek Peking tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga menjadi salah satu sumber pendapatan rumah tangga peternak. Pendapatan usaha pada dasarnya diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi, sehingga kemampuan peternak dalam mengelola faktor-faktor produksi seperti bibit, pakan, tenaga kerja, obat-obatan, dan sarana produksi lainnya sangat menentukan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh (Utama & Karmila, 2023).

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan usaha peternakan unggas, termasuk bebek Peking, karena didukung oleh kondisi wilayah yang sesuai dan tingginya permintaan masyarakat terhadap daging unggas. Salah satu usaha ternak bebek Peking yang berkembang di wilayah tersebut adalah usaha milik Bapak H. Saipulloh yang berlokasi di Desa Sukosari, Kecamatan Belitang. Selain menjalankan usaha ternak, keluarga ini juga memperoleh pendapatan dari usaha tani padi dan usaha sewa mobil sehingga memiliki beberapa sumber pendapatan yang saling mendukung. Keberadaan beberapa sumber pendapatan tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak bebek Peking memiliki peranan dalam menopang perekonomian keluarga, namun besarnya kontribusi usaha tersebut terhadap total pendapatan keluarga perlu dianalisis secara kuantitatif agar diketahui tingkat manfaat ekonominya.

Analisis pendapatan dan kontribusi usaha ternak penting dilakukan karena setiap usaha memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari sisi skala usaha, biaya produksi, produktivitas, maupun sumber pendapatan rumah tangga. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usaha peternakan unggas dapat memberikan pendapatan yang layak dan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga apabila dikelola secara efisien (Fitri et al., 2025; Putri, 2025). Oleh karena itu, analisis pada usaha ternak bebek Peking di lokasi penelitian diperlukan untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan serta sebagai dasar dalam mengevaluasi efisiensi usaha dan menentukan strategi pengembangan pada masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan usaha ternak bebek Peking serta mengetahui kontribusi usaha tersebut terhadap pendapatan keluarga Bapak H. Saipulloh di Desa Sukosari, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi peternak dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha, serta menjadi sumber informasi bagi pemerintah daerah, akademisi, dan pihak terkait dalam mendukung pengembangan usaha ternak bebek Peking yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu unit usaha, yaitu usaha ternak bebek Peking milik Bapak H. Saipulloh di Desa Sukosari, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi usaha berdasarkan data biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kontribusi usaha ternak bebek Peking terhadap pendapatan keluarga.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sukosari, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki usaha ternak bebek Peking yang berkembang dan sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian adalah Bapak H. Saipulloh selaku pemilik usaha ternak bebek Peking. Penentuan responden dilakukan secara *purposive* dengan metode sensus karena penelitian hanya melibatkan satu unit usaha sebagai objek studi kasus. Pemilihan responden didasarkan pada pertimbangan bahwa usaha yang dikelola telah berjalan cukup lama serta memiliki data yang lengkap mengenai biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Selain responden utama, informasi mengenai pendapatan keluarga diperoleh dari anggota keluarga untuk melengkapi data penelitian.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik responden, penggunaan faktor produksi, biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, penerimaan, pendapatan, serta sumber pendapatan keluarga. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi usaha, sistem pemeliharaan, sarana produksi, dan aktivitas usaha ternak bebek Peking. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan usaha, bukti pembelian sarana produksi, data penjualan, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan Badan Pusat Statistik, monografi desa, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan bantuan Microsoft Excel. Analisis meliputi analisis penerimaan, biaya produksi, pendapatan, *Break Even Point*, dan kontribusi pendapatan usaha ternak bebek Peking terhadap pendapatan keluarga. Penerimaan dihitung sebagai hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual. Total biaya produksi merupakan penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Pendapatan usaha dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Analisis *Break Even Point* digunakan untuk mengetahui jumlah produksi minimum dan harga jual minimum agar usaha berada pada kondisi impas. Selanjutnya, kontribusi pendapatan dihitung dengan membandingkan pendapatan usaha ternak bebek Peking terhadap total pendapatan keluarga yang berasal dari usaha ternak bebek Peking, usaha tani padi, dan usaha sewa mobil, kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase. Nilai kontribusi diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu kecil (0–33,33%), sedang (33,34–66,66%), dan besar (66,67–100%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha ternak bebek Peking milik bapak Haji Saipulloh yang berada di Desa Sukosari, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sukosari merupakan salah satu desa yang memiliki usaha peternakan bebek Peking yang berkembang serta menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat. Jumlah penduduk merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan potensi sumber daya manusia yang tersedia di suatu wilayah. Berdasarkan data Pemerintah Desa Sukosari Tahun 2025, jumlah penduduk desa sebanyak 1.334 jiwa yang terdiri atas 700 jiwa laki-laki dan 634 jiwa perempuan.

Selain usaha tani padi sebagai komoditas utama, masyarakat Desa Sukosari juga mengembangkan usaha peternakan, salah satunya usaha ternak bebek Peking. Ketersediaan bahan baku pakan, akses pemasaran yang relatif mudah, serta tingginya permintaan terhadap daging bebek menjadi faktor yang mendukung perkembangan usaha peternakan di wilayah tersebut. Kondisi tersebut menjadikan Desa Sukosari sebagai lokasi yang sesuai untuk penelitian mengenai analisis pendapatan dan kontribusi usaha ternak bebek Peking terhadap pendapatan keluarga peternak.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Bapak H. Saipulloh, pemilik usaha ternak bebek peking yang ada di Desa Sukosari, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur. Responden dipilih secara *purposive* karena usahanya sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara, responden berusia 48 tahun sehingga masih berada pada usia produktif. Pendidikan terakhir responden adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan pengalaman dalam menjalankan usaha ternak bebek Peking telah mencapai empat tahun sejak dirintis pada tahun 2022. Selain mengelola usaha ternak bebek Peking, responden juga bekerja sebagai petani padi. Pengalaman beternak, usia yang masih produktif, serta keterlibatan dalam sektor pertanian menjadi modal penting dalam mendukung pengelolaan usaha ternak bebek Peking secara berkelanjutan.

Pendapatan Usaha Ternak Bebek Peking

a. Analisis Penerimaan

Penerimaan usaha ternak bebek peking merupakan seluruh nilai uang yang diterima oleh peternak dari hasil penjualan produk usahanya dalam suatu periode tertentu. Penerimaan diperoleh dengan mengalikan jumlah populasi ternak yang dipelihara dengan harga jual per ekor yang berlaku di pasaran.

Tabel 1. Penerimaan Usaha Ternak Bebek Peking

No	Uraian	Jumlah (Y)	Satuan	Harga (Rp)	Total Penerimaan (Rp/Minggu)
1	Populasi Bebek	475	Ekor	50.000	23.750.000

Sumber: Olah Data Primer, 2026

Besarnya penerimaan pada usaha ternak bebek Peking ditentukan oleh jumlah bebek yang berhasil dipasarkan serta tingkat harga jual yang berlaku pada saat penjualan. Peningkatan jumlah ternak yang terjual maupun kenaikan harga jual akan memberikan dampak positif terhadap besarnya penerimaan yang diperoleh peternak. Sebaliknya, penurunan jumlah ternak yang dipasarkan, baik akibat kematian, penurunan performa produksi, maupun melemahnya harga jual di pasaran, akan menyebabkan penerimaan usaha menjadi lebih rendah. Berdasarkan hasil penelitian, usaha ternak bebek Peking menghasilkan

total penerimaan sebesar Rp 23.750.000 per minggu, yang berasal dari penkalian 475 ekor bebek dengan harga Rp 50.000 per ekor. Nilai tersebut mencerminkan penerimaan kotor (*total revenue*) yang diperoleh sebelum dikurangi dengan seluruh biaya produksi, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam menghitung pendapatan bersih.

b. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi adalah total biaya/*total cost* dari penjumlahan antara biaya tetap ditambah biaya variabel.

Tabel 2. Total Biaya/Total Cost

No	Uraian	Jumlah
1	Biaya Tetap/ <i>Fixed Cost</i> (Rp/Minggu)	290.148
2	Biaya Variabel/ <i>Variable Cost</i> (Rp/Minggu)	18.680.000
3	Total Biaya	18.970.148

Sumber: Olah Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil analisis biaya produksi usaha ternak bebek Peking, diperoleh total biaya produksi sebesar Rp 18.970.148 per minggu, yang terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) sebesar Rp 290.148 per minggu dan biaya variabel (*variable cost*) sebesar Rp 18.680.000 per minggu. Biaya tetap merupakan pengeluaran yang relatif konstan dan tidak dipengaruhi oleh perubahan jumlah produksi dalam jangka pendek, seperti biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan produksi. Sementara itu, biaya variabel merupakan biaya yang besarnya berubah sesuai dengan tingkat kegiatan produksi, meliputi pembelian bibit (DOD), pakan, tenaga kerja, listrik, dan kebutuhan operasional lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komponen biaya variabel mendominasi dalam struktur biaya produksi, sehingga menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap besarnya total biaya usaha ternak bebek Peking.

c. Analisis Pendapatan

Pendapatan usaha ternak bebek Peking merupakan selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya produksi (*total cost*) yang dikeluarkan selama satu proses produksi. Pendapatan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu usaha karena mencerminkan besarnya keuntungan yang diperoleh peternak setelah seluruh biaya produksi dapat ditutupi. Semakin besar selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi, maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diperoleh. Hasil perhitungan pendapatan usaha ternak bebek Peking dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Pendapatan Usaha Ternak Bebek Peking

No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan (Rp/Minggu)	23.750.000
2	Biaya Produksi (Rp/Minggu)	18.970.148
3	Total Pendapatan (Rp/Minggu)	4.779.852

Sumber Olah Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil analisis pendapatan usaha ternak bebek Peking, diketahui bahwa total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 23.750.000 per minggu, sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 18.970.148 per minggu. Pendapatan usaha dapat dihitung menggunakan rumus $\pi = TR - TC$, yaitu selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Berdasarkan tabel perhitungan tersebut, diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 4.779.852 per minggu. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha ternak bebek Peking mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga usaha tersebut memperoleh keuntungan.

d. Analisis BEP (*Break Event Point*)

Tabel 4. BEP Usaha Ternak Bebek Peking

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	BEP Produksi	Ekor	380
2	BEP Harga	Rp	39.937

Sumber Olah Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil analisis *Break Event Point* (BEP), diketahui bahwa usaha ternak bebek peking memiliki BEP produksi sebesar 380 ekor per minggu dan BEP harga sebesar Rp39.937 per ekor. Nilai BEP produksi menunjukkan bahwa peternak harus mampu menghasilkan dan menjual sedikitnya 380 ekor bebek per minggu agar seluruh biaya produksi yang dikeluarkan dapat tertutupi, sehingga usaha berada pada kondisi impas tanpa memperoleh keuntungan maupun mengalami kerugian. Sementara itu, BEP harga sebesar Rp39.937 per ekor mengindikasikan bahwa harga jual minimum yang harus dicapai untuk menutup seluruh biaya produksi adalah sebesar nilai tersebut. Apabila jumlah produksi yang dihasilkan melebihi 380 ekor per minggu atau harga jual berada di atas Rp39.937 per ekor, maka usaha akan menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, apabila produksi berada di bawah titik impas atau harga jual lebih rendah dari nilai BEP, maka usaha berpotensi mengalami kerugian. Dengan demikian, hasil analisis BEP menunjukkan bahwa besarnya volume produksi dan tingkat harga jual merupakan faktor penting yang perlu dipertahankan oleh peternak untuk menjamin kelayakan dan keberlanjutan usaha ternak bebek peking.

Kontribusi Pendapatan

Perhitungan kontribusi pendapatan usaha ternak bebek Peking terhadap pendapatan keluarga dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh sumber pendapatan yang diperoleh oleh kepala keluarga, yaitu Bapak H. Saipulloh. Dalam penelitian ini, seluruh pendapatan rumah tangga berasal dari aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh responden, sedangkan istri responden berstatus sebagai ibu rumah tangga sehingga tidak memiliki pendapatan sendiri. Selain itu, ketiga anak responden masih berstatus sebagai pelajar sehingga belum memiliki penghasilan. Oleh karena itu, total pendapatan keluarga sepenuhnya bersumber dari usaha-usaha yang dikelola oleh Bapak H. Saipulloh. Sumber pendapatan keluarga berasal dari tiga jenis usaha, yaitu usaha ternak bebek Peking, usaha tani padi, dan usaha sewa mobil. Pendapatan dari masing-masing usaha tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Pendapatan Semua Usaha

No	Pendapatan Usaha	Periode per Bulan	Jumlah (Rp/Bln)
1	Bebek Peking (Rp/Minggu)	4	19.119.408
2	Petani Padi (Rp/Bln)	1	8.350.000
3	Sewa Mobil (Rp/Bln)	1	7.500.000
Total			34.969.408

Sumber Olah Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa seluruh pendapatan keluarga diperoleh dari tiga jenis usaha yang dijalankan oleh Bapak H. Saipulloh. Pendapatan terbesar berasal dari usaha ternak bebek Peking, yaitu sebesar Rp 19.119.408 per bulan. Pendapatan tersebut merupakan akumulasi keuntungan dari empat kali proses produksi dalam satu bulan. Besarnya pendapatan tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak bebek Peking merupakan salah satu usaha yang memberikan penerimaan ekonomi paling besar dibandingkan dengan usaha lainnya yang dimiliki responden.

Selain menjalankan usaha ternak bebek Peking, responden juga mengusahakan lahan sawah seluas 1,5 hektar sebagai pekerjaan utama. Dari kegiatan usahatani padi tersebut

diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 8.350.000 per bulan setelah dikurangi seluruh biaya produksi. Pendapatan dari usaha tani padi menjadi sumber penghasilan yang cukup penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga karena memberikan tambahan pendapatan yang relatif stabil.

Responden juga memperoleh pendapatan dari usaha sewa mobil sebesar Rp 7.500.000 per bulan. Pendapatan ini berasal dari kegiatan penyewaan kendaraan yang dilakukan secara rutin. Keberadaan usaha sewa mobil menunjukkan bahwa responden melakukan diversifikasi usaha sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan sekaligus mengurangi risiko apabila salah satu jenis usaha mengalami penurunan pendapatan akibat perubahan kondisi pasar maupun faktor produksi.

Dengan demikian, struktur pendapatan keluarga Bapak H. Saipulloh berasal dari kombinasi sektor peternakan, pertanian, dan jasa. Seluruh pendapatan tersebut diperoleh dari usaha yang dikelola oleh responden sebagai kepala keluarga, sedangkan istri yang berperan sebagai ibu rumah tangga serta ketiga anak yang masih berstatus pelajar belum memberikan kontribusi pendapatan terhadap rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan ekonomi keluarga sangat bergantung pada kemampuan responden dalam mengelola berbagai jenis usaha yang dimilikinya.

Selanjutnya, besarnya kontribusi usaha ternak bebek Peking terhadap total pendapatan keluarga dihitung berdasarkan perbandingan antara pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak bebek Peking dengan total pendapatan keluarga yang berasal dari seluruh sumber pendapatan. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai kontribusi sebesar 54,67%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh pendapatan rumah tangga berasal dari usaha ternak bebek Peking, sedangkan sisanya berasal dari usaha tani padi dan usaha sewa mobil yang juga dikelola oleh responden.

Berdasarkan kriteria penilaian kontribusi, yaitu 0%–33,33% termasuk kategori kecil, 33,34%–66,66% termasuk kategori sedang, dan 66,67%–100% termasuk kategori besar, maka nilai kontribusi sebesar 54,67% termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak bebek Peking memiliki peranan yang cukup besar dalam menopang perekonomian keluarga. Meskipun belum menjadi satu-satunya sumber pendapatan rumah tangga, usaha ternak bebek Peking merupakan penyumbang pendapatan terbesar dibandingkan dengan usaha lainnya, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ternak bebek Peking memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan keluarga Bapak H. Saipulloh. Keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut mampu memperkuat kondisi ekonomi rumah tangga dan menjadi sumber pendapatan utama di antara berbagai usaha yang dijalankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pendapatan dan kontribusi usaha ternak bebek peking terhadap pendapatan keluarga pada usaha ternak milik bapak H. Saipulloh di Desa Sukosari, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usaha ternak bebek peking yang dikelola oleh Bapak Haji Saipulloh mampu memberikan keuntungan usaha. Total penerimaan (*total revenue*) yang diperoleh sebesar Rp 23.750.000 per minggu dengan total biaya produksi sebesar Rp 18.970.148 per minggu, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 4.779.852 per minggu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak bebek Peking layak diusahakan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Hasil analisis *Break Even Point* (BEP) menunjukkan bahwa titik impas usaha berada pada BEP produksi sebesar 380 ekor dan BEP harga sebesar Rp 39.937 per

ekor. Produksi aktual sebanyak 475 ekor dengan harga jual Rp 50.000 per ekor berada di atas nilai BEP, sehingga usaha berada pada kondisi yang menguntungkan.

2. Usaha ternak bebek Peking memberikan kontribusi sebesar 54,67% terhadap total pendapatan keluarga. Berdasarkan kriteria tingkat kontribusi, nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, usaha ternak bebek Peking dapat dikatakan berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan total pendapatan keluarga sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga melalui penyediaan sumber pendapatan tambahan yang relatif stabil.

REFERENSI

- Fitri, R., Basriwijaya, K. M. Z., & Anzhita, S. (2025). Kontribusi Pendapatan Wanita Peternak Itik Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Bate Puteh Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa Aceh. *Jurnal Riset Agribisnis Dan Peternakan*, 10(1), 71–85. <https://doi.org/10.37729/jrap.v10i1.6585>
- Herlina, L., & Fitriani, A. (2023). Analisis Profit dan Efisiensi Usaha Itik Petelur Semi-Intensif: Pendekatan Berbasis Survei di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 3234–3239. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.10966>
- Priyanto, D., Tan, S. S., Diana, E., Agustine, R., Suryani, & Slameto. (2025). Developing a Sustainable Duck Farming Business Model in Peri-Urban Areas of Jakarta, Indonesia. *Cogent Food & Agriculture*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2025.2566898>
- Putra, A. E. P., Handayani, S., & Wibowo, A. (2023). Analisis Kontribusi Pendapatan Usaha Tani terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*.
- Putri, T. S. (2025). Analisis Usaha Ternak Itik Petelur Sebagai Sumber Pendapatan Peternak Lokal. *JIPENA: Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*, 2(3), 28–39. <https://doi.org/10.70134/jipena.v2i3.828>
- Utama, B. P., & Karmila, Y. (2023). Analisis Break Even Point dan Margin of Safety pada Usaha Ternak Ayam Petelur Jantan Pola Mandiri di Kabupaten Bungo (Studi Kasus Usaha Ternak Ayam Petelur Jantan Pak Aripin). *Stock Peternakan*, 5(1), 58–66. <https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/Sptr/article/view/980>
- Wicaksono, A. T., Anggraheni, D. R., & Guntarayana, I. (2025). Analisis Struktur Biaya Pakan dan Profitabilitas Usaha Bebek Pedaging Dua Peternak di Kabupaten Blitar. *Jurnal Media Akademik*.